



WWF- Indonesia

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 unit C, Lantai 7
Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38
Jakarta Selatan 12540
Phone +62 21 7829461



Misi WWF
Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun
masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.
www.wwf.or.id



SUSTAINABLE
SEAFOOD

ID

2015



SUSTAINABLE
SEAFOOD
WWF-INDONESIA NATIONAL CAMPAIGN

Better Management Practices

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil

PERIKANAN LOBSTER LAUT

PANDUAN PENANGKAPAN DAN PENANGANAN

Edisi 1 | Februari 2015

Better Management Practices

Seri Panduan Perikanan Skala Kecil

PERIKANAN LOBSTER LAUT

Panduan Penangkapan dan Penanganan

Edisi 1 | Februari 2015

ISBN 978-979-1461-68-9

© WWF-Indonesia

Penyusun	: Tim Perikanan WWF-Indonesia
Kontributor	: Samsul Baharawi, Lutfy Amalia, Rustam Efendi, Duranta D. Kembaren, Fuad Husen, Warsito, Siswanto, Jimmi dan Prabowo
Ilustrator	: Eddy Hamka, M. Rustam Hatala
Penerbit	: WWF-Indonesia
Credit	: WWF-Indonesia

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya penyusunan *Better Management Practices* (BMP), Seri Panduan Perikanan Skala Kecil, Perikanan Lobster Laut - Panduan Penangkapan dan Penanganan ini. Penyusunan BMP ini telah melalui beberapa proses yaitu pengumpulan data lapangan dan *desk study*, kegiatan percontohan (*pilot project*), *internal review* tim perikanan WWF Indonesia serta *Focus Group Discussion* dengan beberapa ahli lobster sebagai *external expert reviewer*.

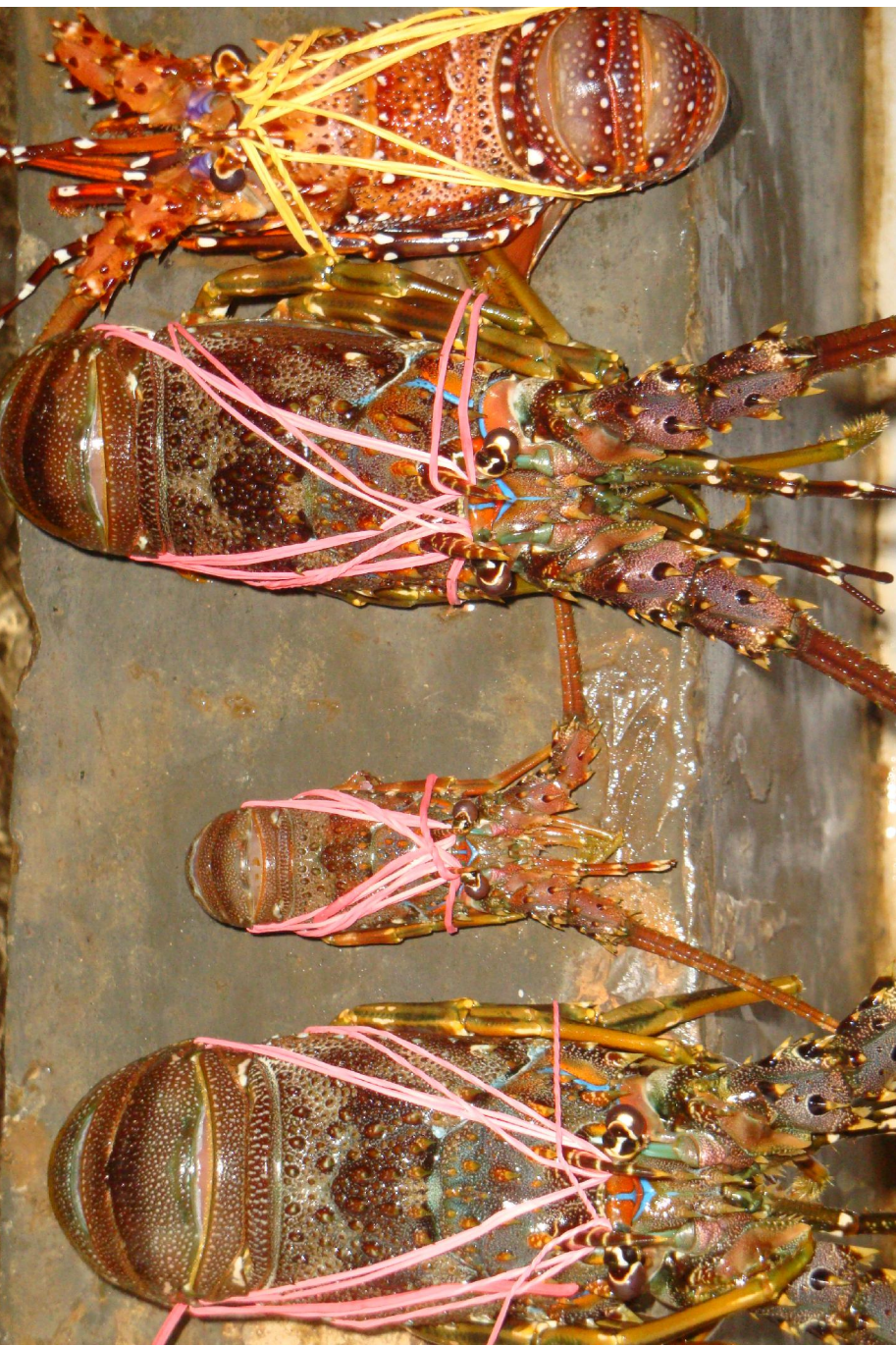
BMP ini adalah panduan praktis yang khusus dapat diterapkan pada penangkapan dan penanganan lobster dalam skala kecil dan perusahaan. Sebagian besar bahan-bahan penyusunannya diambil dari lokasi penangkapan lobster di Gunung Kidul, Pangandaran dan Kendari, serta pengalaman tim perikanan WWF Indonesia pada lokasi pendampingan di Wakatobi. BMP ini merupakan *living document* yang akan terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan di lapangan serta masukan pihak-pihak yang bersangkutan.

Ucapan terima kasih yang tulus dari kami atas bantuan, kerja sama, masukan dan koreksi pihak-pihak dalam penyusunan BMP ini yaitu kelompok nelayan di Gunung Kidul dan Kendari, PT.ASI Pudjiastuti, KKJI KKP, SDI KKP, Balai Budidaya Laut Lombok, DKP Gunungkidul, dan Balai Penelitian Perikanan Laut, Balitbang KKP. Kami senantiasa terbuka kepada semua pihak atas segala masukan yang konstruktif demi penyempurnaannya serta permintaan maaf yang dalam dari kami jika terdapat kesalahan dan kekurangan pada proses penyusunan BMP ini.

Februari 2015

Penyusun

Tim Perikanan
WWF-Indonesia



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar istilah	iii
I. Pendahuluan	1
II. Tujuan BMP	3
III. Deskripsi Lobster	3
IV. Kelompok Nelayan	9
V. Legalitas Usaha Perikanan Tangkap	11
VI. Persiapan Penangkapan dan Penanganan	13
A. Administrasi	13
B. Perlengkapan Penangkapan	14
VII. Operasional Penangkapan dan Penanganan	15
A. Lokasi Penangkapan	15
B. Jenis Alat Tangkap	16
VIII. Penanganan dan Pengemasan Lobster	23
A. Penanganan di atas Perahu	23
B. Penanganan Pasca Tangkap	24
C. Pengemasan (Packing)	26
IX. Pencatatan	30
Lampiran	32
Daftar Pustaka	38

DAFTAR ISTILAH

Arthropoda	: Hewan beruas-ruas atau berbuku buku
Fiberglass	: Serat kaca (gelas)
Fishing base	: Tempat asal mula berangkat melaut
Ghost fishing	: Alat tangkap yang dibuang di laut tetapi masih bisa menjerat biota perairan
Invertebrata	: Hewan yang tidak memiliki tulang belakang
Juvenil	: Muda, belum matang gonad
Logbook	: Buku untuk melakukan pencatatan hasil tangkapan
Moulting	: Proses pergantian kulit
Nocturnal	: Aktif pada malam hari

I. PENDAHULUAN



© WWF-Indonesia / Eddy HAMKA

LOBSTER LAUT, ATAU YANG DIKENAL JUGA DENGAN UDANG KARANG, MERUPAKAN SALAH SATU SUMBER DAYA PERIKANAN EKONOMIS PENTING DI INDONESIA. HARGANYA YANG CUKUP TINGGI DIBANDINGKAN KOMODITAS PERIKANAN LAINNYA MENYEBABKAN LOBSTER BANYAK DICARI DAN DITANGKAP. PASAR ASIA DAN EROPA MENJADI TUJUAN UTAMA EKSPOR KOMODITAS INI.



Data statistik perikanan Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa lobster menempati urutan ke empat komoditas ekspor tertinggi dari bangsa krustasea setelah marga udang *Penaeus*, *Metapenaeus* dan *Macrobrachium*. Peningkatan pasar lobster di dunia ditunjukkan juga oleh data statistik perikanan FAO dan GLOBEFISH, di mana sejak tahun 1980-an permintaan lobster dari Jepang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tingginya nilai ekonomi lobster merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penangkapan lobster dilakukan secara terus menerus dan tidak memperhatikan kondisi sumber daya dan lingkungan.

NO	WILAYAH PENGELOLAAN PERIKANAN (WPP)	CAKUPAN WPP	RATA-RATA KENAIKAN (%)
1	WPP-RI 572	Sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda	12.27 %
2	WPP-RI 573	Samudera Hindia, sebelah Selatan Jawa hingga Selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian Barat	-2.46%
3	WPP-RI 711	Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Cina Selatan	353.46 %
4	WPP-RI 712	Laut Jawa	27.4 %
5	WPP-RI 713	Selat Makasar, Teluk Bone, Laut Flores, Laut Bali	106.71 %
6	WPP-RI 714	Telok Tolo dan Laut Banda	-8.24%
7	WPP-RI 715	Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram dan Teluk Berau	0.43 %
8	WPP-RI 716	Laut Sulawesi dan Sebelah Utara Pulau Halmahera	5.97 %
9	WPP-RI 717	Teluk Cendrawasih dan Samudera pasifik	59.03 %
10	WPP-RI 718	Teluk Aru, Laut Arafura, Laut Timor bagian Timur	95.21 %

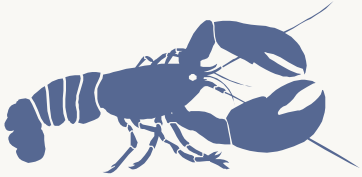
Belum sadarnya sebagian masyarakat, pengusaha dan nelayan akan pentingnya penangkapan ramah lingkungan yang bisa menjamin keberlanjutan stok lobster laut, misalnya dengan cara destruktif terhadap lingkungan menggunakan bahan peledak dan potasium, tentunya akan merusak ekosistem dan habitat dari lobster sehingga menyebabkan semakin berkurangnya stok komoditas bergengsi ini.

Berdasarkan laporan Balitbang KKP tahun 2013, menunjukkan peningkatan pemanfaatan dari tahun 2005 sampai tahun

2012 dimana kenaikan tersebut hingga mencapai 19.23% dari total hasil tangkapan di seluruh WPP di Indonesia. WPP yang mengalami kenaikan tersebut dapat dilihat pada tabel di atas.

Peningkatan hasil tangkapan pada tabel tersebut di atas, tentunya akan berpotensi mengancam kelestarian sumber daya lobster laut di Indonesia jika tidak dikelola dengan baik. Adanya pengelolaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan diharapkan sumber daya lobster laut di alam dapat tetap terjaga dan bisa terus dimanfaatkan.

II. TUJUAN



- Menjaga kelestarian dan keanekaragaman sumber daya perikanan dan ekosistem laut melalui cara penangkapan yang ramah lingkungan.
- Meningkatkan pengetahuan serta wawasan para pihak terkait dalam melakukan penangkapan lobster yang ramah lingkungan.
- Menjamin keberlangsungan mata pencaharian nelayan melalui cara penangkapan berkelanjutan dan penanganan yang baik.

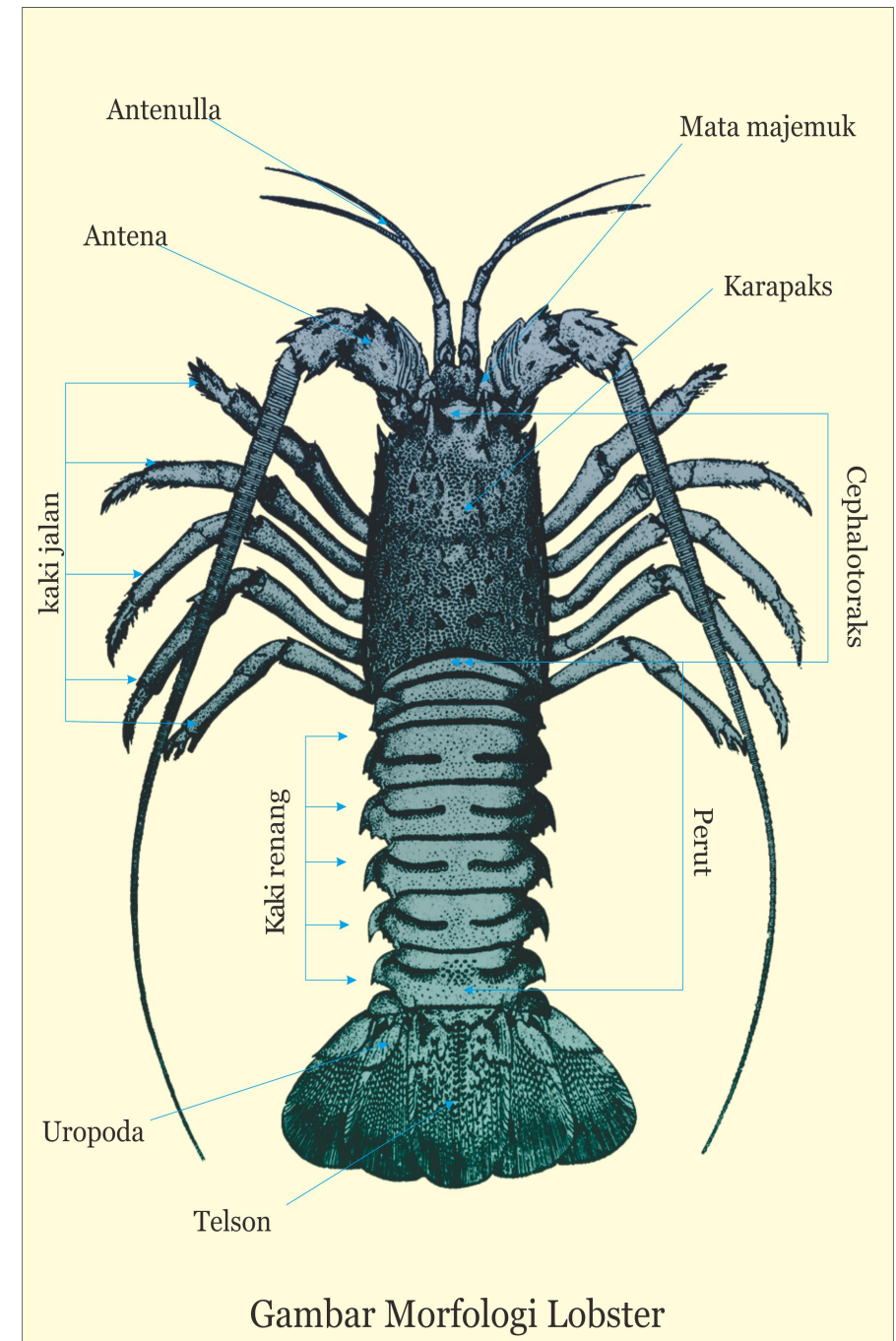
III. DESKRIPSI LOBSTER



Lobster laut merupakan jenis hewan invertebrata yang memiliki kulit yang keras dan tergolong dalam kelompok arthropoda. Memiliki 5 fase hidup mulai dari proses produksi sperma atau telur, kemudian fase larva, post larva, juvenil dan dewasa. Secara umum lobster dewasa dapat ditemukan pada hamparan pasir yang terdapat spot-spot karang dengan kedalaman antara 5–100 meter. Lobster bersifat nokturnal (aktif pada malam hari) dan melakukan proses *moulting* (penggantian kulit).

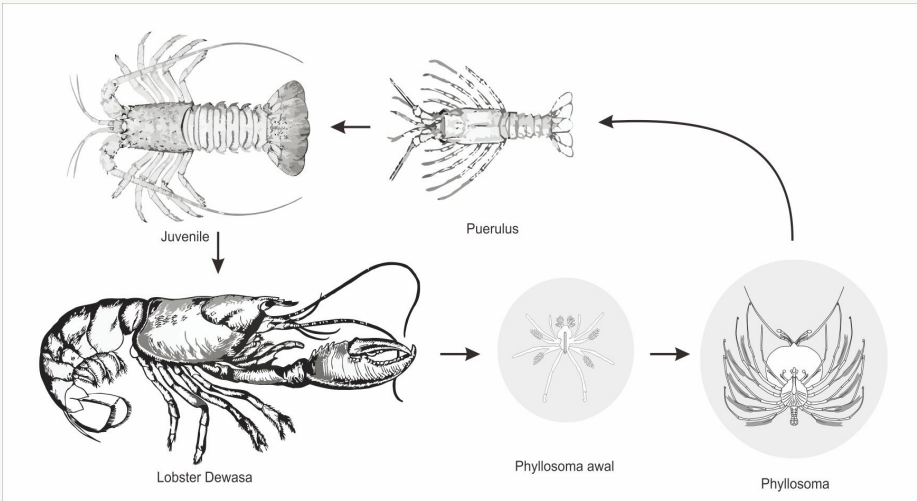
Klasifikasi Lobster :

Filum	: Arthropoda
Subfilum	: Crustacea
Kelas	: Malacostraca
Bangsa	: Decapoda
Suku	: Palinuridae
Genus	: Panulirus
Species	: <i>P. versicolor</i> , <i>P. longipes</i> , <i>P. ornatus</i> , <i>P. homarus</i>

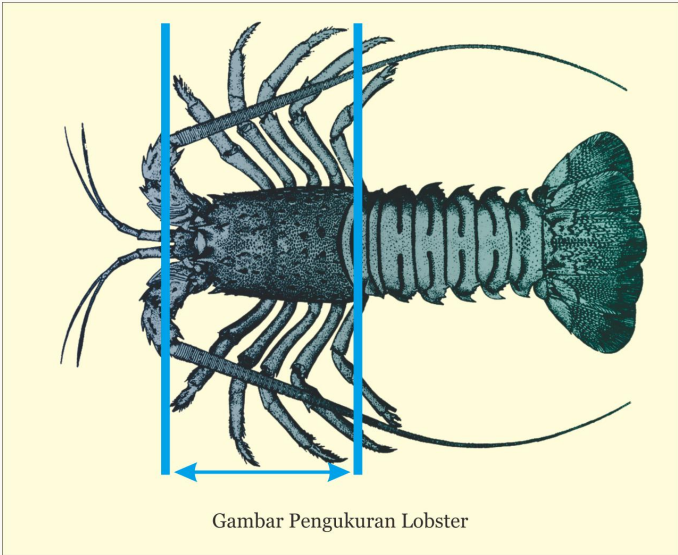


Gambar Morfologi Lobster

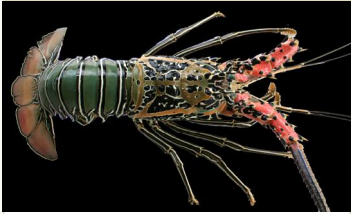
Siklus Hidup Lobster :



Cara Ukur Panjang Karapas :

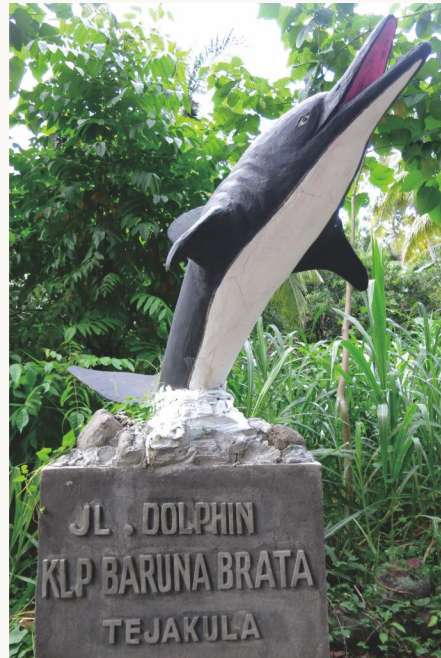


JENIS	DESKRIPSI
 ©WWF-Indonesia/Windy RIZKI	- Kerangka kepala dan bagian perut berwarna hijau dan karapas berbentuk kehijauan - Antena memiliki dua pasang sungut yang satu di belakang yang lain tanpa duri tajam - Pasangan kaki jalan tidak punya chela atau capit, kecuali pasangan kaki kelima pada betina - Ukuran panjang tubuh maksimum 30 cm dan rata-rata 20-25 cm
Nama Indonesia : Lobster Batik	
Nama Latin : <i>Panulirus longipes</i>	
Nama Perdagangan / Internasional : <i>Spiny Lobsters</i>	
Ukuran Layak Tangkap : Panjang Karapas : > 8 cm Berat : >200 gram	
 © www.sealifebase.org / Harsati, David	- Hampir seluruh tubuh dipenuhi kerangka kulit yang keras dan berzat kapur - Bagian kerangka kepala sangat tebal dan ditutupi oleh duri-duri besar dan kecil - Ujung kepala di atas mata terdapat 2 tonjolan yang keras dan diantara tonjolan keras tersebut merupakan lengkungan yang berduri - Terdapat dua pasang sungut dan sungut kedua keras, kaku serta panjang - Kaki ada 6 pasang - Terdapat garis melintang putih di badan lobster - Ukuran panjang total rata-rata 50 cm
Nama Indonesia : Lobster Mutiara	
Nama Latin : <i>Panulirus ornatus</i>	
Nama Perdagangan / Internasional : Green, Fine Pale Spotted, Zebra legs	
Ukuran Tangkap Yang Dibolehkan : Panjang Karapas : > 8 cm Berat : >500 gram	

JENIS	DESKRIPSI
 © crustiesfroverseas.free.fr / J.POUPIN Nama Indonesia : Lobster Bambu Nama Latin : <i>Panulirus versicolor</i> (Latreille 1804) Nama Perdagangan / Internasional : Spiny Lobsters Ukuran Layak Tangkap : Panjang Karapas : > 8 cm Berat : >500 gram	- Kerangka kepala dan bagian perut berwarna hijau dan karapas berbentuk hitam - Antena memiliki dua pasang sungut yang satu di belakang yang lain tanpa duri tajam - Ukuran panjang total maksimum 40 cm dan rata-rata tidak lebih dari 30 cm
 FAO © FAO Nama Indonesia : Lobster Pasir Nama Latin : <i>Panulirus homarus</i> Nama Perdagangan / Internasional : Green scalloped rock lobster Ukuran Layak Tangkap : Panjang Karapas : > 8 cm Berat : >200 gram	- Spesies ini memiliki badan maksimum 31 cm dengan rata-rata panjang badan 20-25 cm - Panjang karapaks sekitar 12 cm - Spesies ini mempunyai warna dasar kehijauan atau kecoklatan dengan dihiasi oleh bintik terang tersebar di seluruh permukaan segmen abdomen - Pada bagian kaki terdapat bercak putih



IV. KELOMPOK



Pembentukan kelompok hendaknya berasal dari tempat tinggal berdekatan agar lebih mudah berkoordinasi, dan atau lokasi penangkapan lobster yang sama sehingga memudahkan pengelolaan.



Dalam upaya meningkatkan posisi tawar dan membina kebersamaan untuk menjaga keberlanjutan usaha penangkapan lobster yang dilakukan, sebaiknya nelayan dapat bergabung dalam kelompok secara formal, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengesahan sesuai dengan aturan yang berlaku berdasarkan tingkatan kelompok dan dibina oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat atau instansi terkait.



KELOMPOK YANG DIANJURKAN DALAM BMP INI ADALAH KELOMPOK FORMAL.

2. Terdiri dari beberapa atau banyak orang anggota. Idealnya, satu kelompok beranggotakan 10-25 orang dan apabila pengorganisasian kelompok sudah kuat, jumlah anggota bisa lebih dari 25 orang.
 3. Kelompok penangkap lobster didampingi oleh pendamping lapangan, contohnya Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan atau Petugas Teknis Perikanan dari pemerintah setempat.
 4. Memiliki kegiatan produktif yang sama, yaitu penangkap lobster.
 5. Mengadakan pertemuan rutin secara berkala, minimal satu kali per bulan.
 6. Memiliki kepengurusan yang dipilih secara demokratis, keanggotaan kelompok jelas, dan memiliki sistem administrasi kelompok.
 6. Memiliki kepemimpinan yang baik.
 7. Mengupayakan kemitraan dengan pihak terkait.
- Hal-hal yang dapat dilakukan dengan berkelompok:
1. Mendiskusikan kegiatan-kegiatan penangkapan. Apabila mengalami kendala-kendala dalam penangkapan, maka dalam pertemuan bisa berbagi masalah dan memecahkannya bersama.
 2. Mendapatkan informasi terkini misalnya saja harga atau teknologi terkini.
 3. Bisa meningkatkan daya tawar (harga) lobster terhadap pasar karena penjualan secara bersama-sama.
 4. Melakukan mediasi konflik yang mungkin terjadi dengan pemanfaatan perairan yang lain.

V. LEGALITAS USAHA PERIKANAN TANGKAP

NO	ADMINISTRASI	KAPAL > 5GT (SKALA BESAR)	KAPAL < 5GT (SKALA KECIL)
1	PERIZINAN		Mendaftarkan Armada & alat Tangkap di Dinas Kelautan dan Perikanan setempat
2	Perizinan SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
	SIKPI (Surat Izin Kapal Pengangkutan Ikan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
	SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
3	Rencana & Jadwal Operasi Penangkapan	Melapor ke Syahbandar Pelabuhan atau otoritas perizinan setempat	- Aparat desa, atau - Kelompok Nelayan
4	Pencatatan Hasil Tangkapan (Logbook)	Diserahkan pada pihak berwenang	- DKP Setempat, - Kelompok Nelayan, atau - Disimpan pribadi

Semua usaha perikanan tangkap di seluruh wilayah perairan Indonesia harus memiliki legalitas usaha sesuai peraturan yang berlaku. Peraturan terkait penangkapan Lobster di Indonesia adalah:

1. Kewenangan Perizinan

Penerbitan izin usaha perikanan tangkap untuk kapal perikanan berukuran di atas 30 GT dan/atau di bawah 30 GT dengan tenaga kerja atau modal asing adalah kewenangan pemerintah, kapal di atas 5 GT sampai 30 GT adalah kewenangan Pemerintah Propinsi, dan kapal 5 GT ke bawah adalah kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota (UU No. 23/2014 Tentang Pemerintahan Daerah).

2. Alat Tangkap Perangkap dan Trammel Net serta Lokasi Penangkapan

Alat tangkap Bubu, Jaring Trammel Net, dan perangkap lainnya dapat melakukan penangkapan ikan pada jalur penangkapan 0-4 mil di seluruh Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) dalam wilayah negara Republik Indonesia (Kepmen No. 6/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia; Permen No. 42/2014 Tentang Perubahan Atas Permen No. 2/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia).



SEMUA USAHA PERIKANAN TANGKAP DENGAN KAPAL BERUKURAN LEBIH DARI 5 GT HARUS MEMILIKI SIUP (SURAT IZIN USAHA PENANGKAPAN).

3. Jenis Izin dan Persyaratannya

a. Kapal ukuran 5 GT ke bawah (nelayan kecil)

Memiliki Bukti Pencatatan Kapal yang permohonannya diajukan kepada Kepala Dinas tingkat Kabupaten/Kota, tidak dipungut biaya, dan berlaku selama 1 tahun.

Persyaratan: KTP asli pemilik kapal, spesifikasi teknis alat tangkap, surat pernyataan mengenai ukuran kapal dan sanggup melaporkan hasil tangkapan.

Jika menangkap di luar wilayah domisili administrasi, maka digunakan Bukti Pencatatan Kapal Andon sebagai izin tertulis yang berlaku selama 6 bulan. Pengurusan legalitas nelayan kecil sebaiknya dilakukan oleh kelompok.

b. Kapal ukuran lebih dari 5 GT ke atas

Semua usaha perikanan tangkap dengan kapal berukuran lebih dari 5 GT harus memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Penangkapan). SIUP berlaku selama masih melakukan usaha penangkapan ikan yang digunakan untuk Perseorangan, Perusahaan, dan Penanaman Modal (Permen Kelautan Perikanan No. 57/2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Permen Kelautan Perikanan No. 30/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia).

4. Zona Larang Tangkap dan Perlindungan Jenis Ikan

Hindari melakukan penangkapan di kawasan konservasi, khususnya zona inti dan zona perlindungan lainnya. Tentukan lokasi penangkapan sebelum melaut agar tidak masuk dalam zona larang tangkap. Penangkapan dengan menggunakan Jaring dan Perangkap sering kali ikan target bercampur dengan biota yang dilindungi, sudah langka, atau terancam punah. Jangan menangkap biota tersebut, dan jika tertangkap secara tidak sengaja (*bycatch*), lakukan penanganan sesuai prosedur yang ada. Biota-biota tersebut antara lain:

- » Semua jenis penyu laut.
- » Mamalia laut seperti lumba-lumba, paus, dan dugong.
- » Ikan pari manta dan hiu
- » Burung laut
- » Ikan Napoleon

Agar tidak melanggar zona penangkapan dan biota dilindungi, perhatikan peraturan yang ada melalui pertemuan-pertemuan kelompok, petugas penyuluh, dan sosialisasi instansi terkait.

HINDARI MELAKUKAN AKTIVITAS PENANGKAPAN YANG DAPAT MERUSAK TERUMBU KARANG

VI. PERSIAPAN PENANGKAPAN DAN PENANGANAN



NO	ADMINISTRASI	KAPAL > 5GT (SKALA BESAR)	KAPAL < 5GT (SKALA KECIL)
1	PERIZINAN		Mendaftarkan Armada & alat Tangkap di Dinas Kelautan dan Perikanan setempat
2	Perizinan SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
	SIKPI (Surat Izin Kapal Pengangkutan Ikan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
	SIPI (Surat Izin Penangkapan Ikan)	Wajib didaftarkan di DKP Provinsi atau Kabupaten setempat	
3	Rencana & Jadwal Operasi Penangkapan	Melapor ke Syahbandar Pelabuhan atau otoritas perizinan setempat	- Aparat desa, atau - Kelompok Nelayan
4	Pencatatan Hasil Tangkapan (Logbook)	Diserahkan pada pihak berwenang	- DKP Setempat, - Kelompok Nelayan, atau - Disimpan pribadi



A. Administrasi

- Kapal harus dilengkapi dengan dokumen perizinan yang masih berlaku atau terdaftar pada dinas kelautan dan perikanan setempat
- Dokumen perizinan yang tidak berlaku lagi harus segera diperbaharui kembali
- Melapor kepada syahbandar pelabuhan atau otoritas perizinan setempat tentang rencana jadwal operasi penangkapan
- Menyiapkan logbook untuk mencatat hasil tangkapan untuk setiap trip penangkapan
- Setelah tiba kembali di pelabuhan, harus menyerahkan logbook penangkapan kepada instansi yang mengurus data hasil tangkapan.



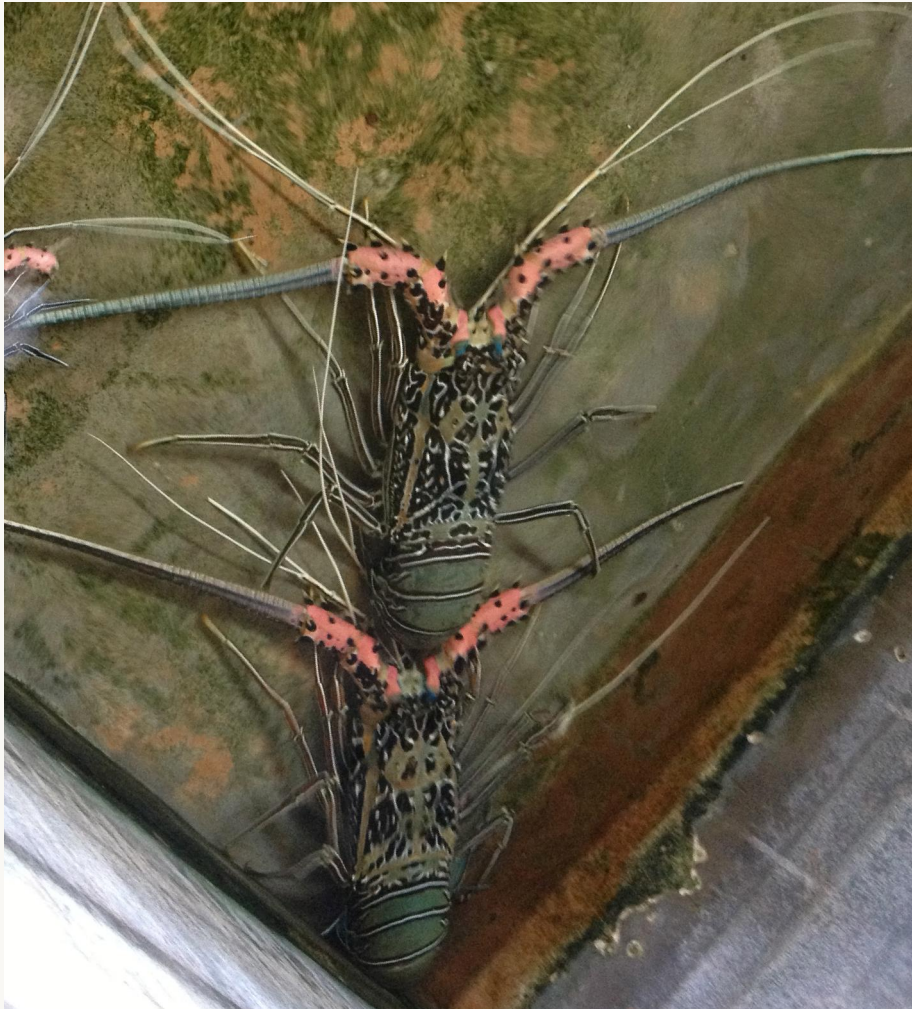
BEBERAPA MANFAAT MENDAFTARKAN PERAHU DAN ALAT TANGKAP PADA INSTANSI TERKAIT :

- Membantu pemerintah dalam melakukan pendataan perahu nelayan dan alat tangkap
- Memudahkan bagi pemerintah dalam menyalurkan bantuan kepada nelayan
- Membantu pemerintah dalam menyusun rencana pengelolaan pemanfaatan perikanan

B. Perlengkapan Penangkapan

- Memastikan kebutuhan teknis penangkapan tersedia (misal BBM, alat tangkap, keranjang, serbuk kayu/pasir, tali pengikat, dan umpan)
- Menyiapkan ruang khusus untuk hasil tangkapan yang jauh dari kontaminasi bahan lain di atas kapal (BBM, Oli, dll)
- Menyiapkan tempat sampah diatas kapal
- Memastikan kebutuhan operasi penangkapan tersedia (perbekalan, kondisi kapal, alat keselamatan, air tawar)

VII. OPERASIONAL PENANGKAPAN DAN PENANGANAN



WILAYAH YANG BELUM MEMILIKI
PENETAPAN KAWASAN SEBAGAI
LOKASI PENANGKAPAN IKAN SEBAIKNYA
MENGUPAYAKAN TERBENTUKNYA
PENETAPAN LOKASI PENANGKAPAN IKAN

A. Lokasi Penangkapan

- Memastikan lokasi penangkapan harus sesuai dengan peruntukan pemanfaatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah / aparat desa / adat.

B. Jenis Alat Tangkap

Prinsip metode tangkap yang disarankan dalam BMP adalah tidak merusak habitat atau ekosistem serta menjaga kelestarian sumber daya lobster. Umumnya ada beberapa alat tangkap yang biasa dipakai untuk menangkap lobster, ada alat tangkap yang bersifat aktif seperti jerat yang di operasikan dengan menyelam (*hook with kompresor*) dan ada

juga alat tangkap yang bersifat pasif seperti: Krendet, Bubu, dan Tramel net (Jaring tiga lapis).

Masing-masing alat tangkap mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri yang dapat dilihat pada tabel dibawah :

NAMA ALAT TANGKAP	KELEBIHAN	KEKURANGAN
Bubu	Dapat menangkap lobster dengan jumlah lebih dari krendet karena mempunyai ruang perangkap yg lebih besar dari krendet	- Membutuhkan tempat yang lebih besar saat berada di perahu, - Biaya pembuatannya lebih mahal dari krendet. - Apabila bubu tersangkut atau tali pelampungnya putus dapat mengakibatkan <i>Ghost Fishing</i> dan sampah
Jerat Dengan Menyelam	Lebih selektif dari segi hasil tangkapan,	Dapat mengancam kesehatan penangkap saat menyelam bila dilakukan dengan standar penyelaman yang baik. Contohnya menyelam dengan kompresor tanpa saringan udara.
Krendet	- Biaya pembuatannya lebih murah - Tidak terlalu susah untuk dibawa	- Lobster yang ditangkap lebih sedikit daripada bubu karena bentuknya yang lebih kecil - Dapat merusak habitat bila tertinggal atau tersangkut dan tidak diangkat dari perairan, karena berakibat <i>ghost fishing</i> dan sampah.
Trammel Net	Dapat menangkap lobster dengan jumlah yang lumayan besar karena jaring yang digunakan panjang membentang	Kurang selektif dalam menangkap karena bukan hanya lobster yang tertangkap tetapi biota lainnya juga, seperti ikan karang dll. Juga berakibat buruk bagi habitat apabila tertinggal di perairan karena bisa menyebabkan <i>ghost fishing</i> .



Perangkap

a. Bubu Lipat (Badong)

- Prinsip penangkapan dengan cara memancing masuk ke dalam bubu yang diberi umpan dan lobster terjebak di dalamnya
- Bentuk bubu lipat yang bisa digunakan berbentuk persegi panjang atau oval
- Bubu lipat merupakan jenis bubu yang mudah ditemukan dipasaran, sehingga desain bubu lipat sudah cenderung seragam, namun bisa juga dibuat sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan bahan.
- Menggunakan umpan berupa ikan demersal ukuran kecil atau ikan jenis lainnya yang telah dipotong-potong kecil.
- Dalam satu armada terdapat 20 – 25 bubu lipat.
- Setiap bubu dilengkapi dengan pelampung tanda agar memudahkan proses pencarian.

- Dioperasikan di wilayah sekitar terumbu karang
- Pemasangan bubu lipat dilakukan saat sore hari mengingat sifat lobster yang aktif pada malam hari (nokturnal) dan penarikan bubu dilakukan saat pagi hari atau sekitar 14 – 15 jam
- Metode Pengoperasian
 1. Pemasangan umpan dipasang pada alat tangkap bubu
 2. Meletakkan bubu di lokasi penangkapan, kemudian
 3. Keesokan harinya mengangkat bubu satu demi satu
 4. Mengeluarkan lobster dari dalam bubu
 5. Seluruh hasil tangkapan diletakkan pada wadah khusus yang diberi serbuk gergaji atau pasir di atas kapal yang tidak terkena sinar matahari.



B. Krendet

- Prinsip penangkapan memikat lobster masuk ke dalam krendet menggunakan umpan lalu membelit tubuh lobster sehingga tidak bisa bergerak bebas.
- Bagian-bagian Krendet :
 - a. *Badan (body)*: berbentuk jaring dan terbuat dari monofilamen dengan ukuran mata jaring 5,5 inci, berfungsi untuk menjerat lobster dan tempat pemasangan umpan.
 - b. *Rangka (Frame)*: Terbuat dari besi berbentuk lingkaran dengan diameter 1 meter, berfungsi untuk membentuk alat tangkap
 - c. *Tali Pelampung*: Terbuat dari tali polyethilen diameter 6mm dengan panjang sekitar 15 meter atau disesuaikan dengan kedalaman perairan

d. *Pelampung* : terbuat dari bahan yang mudah mengapung dan berfungsi sebagai penandaan lokasi krendet dan membantu mempertahankan posisi krendet

- Pengoperasian
 1. Dioperasikan pada perairan dengan substrat dasar karang berpasir
 2. Waktu pemasangan terbaik pada saat malam hari (sesuai sifat lobster yang aktif berberak dan mencari makan pada malam hari)
 3. Metode Pengoperasian :
 - » Memasang umpan
 - » Menurunkan alat tangkap
 - » Mengangkat alat tangkap
 - » Melepaskan lobster dari alat tangkap
 - » Meletakkan lobster pada wadah yang sudah disiapkan

Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- *Tidak menangkap lobster yang berukuran kecil atau sedang bertelur. Jika menemukan lobster dengan kondisi tersebut maka wajib melepaskan kembali keperairan bila ada yang tertangkap.*
- *Melepaskan secara hati-hati lobster yang tertangkap agar tidak menyebabkan cacat pada lobster, karena akan menyebabkan penurunan harga.*
- *Wadah penampungan sementara tidak terkena sinar matahari langsung.*

Trammel Net

- Umumnya alat tangkap yang digunakan nelayan penangkap lobster di daerah Pangandaran adalah alat tangkap gillnet monofilamen, *gillnet* atau jaring sirang ini dapat digunakan untuk menangkap ikan maupun lobster. Ukuran mata jaringnya yang digunakan untuk menangkap lobster adalah 2-5 inch.
- Pengoperasian
 1. Penurunan jaring (*setting*) dilakukan segera setelah sampai di lokasi penangkapan yang dipilih.
 2. Urutan setting dimulai dengan penurunan pelampung tanda, tali selambar, batu pemberat, badan jaring, batu pemberat 2, selambar, batu pemberat 2, selambar belakang dan terakhir pelampung tanda
 3. Penurunan jaring dapat dilakukan oleh 2 orang nelayan, nelayan biasanya akan kembali ke *fishing base* setelah setting dan akan kembali keesokan harinya untuk mengangkat jaring (*hauling*)
 4. Pengangkatan jaring dilakukan dengan cara menarik jaring melalui tali ris atas dan tali ris bawah. Hasil tangkapan dilepaskan dari jaring bersamaan dengan penarikan jaring ke atas perahu. Setelah hauling selesai, nelayan akan kembali menurunkan jaring untuk diangkat esok harinya.

Bubu dan Jaring biasanya untuk menangkap jenis Lobster Pasir karena habitat pada batu karang, Sedangkan Jerat biasanya digunakan untuk menangkap Lobster Mutiara dan Bambu



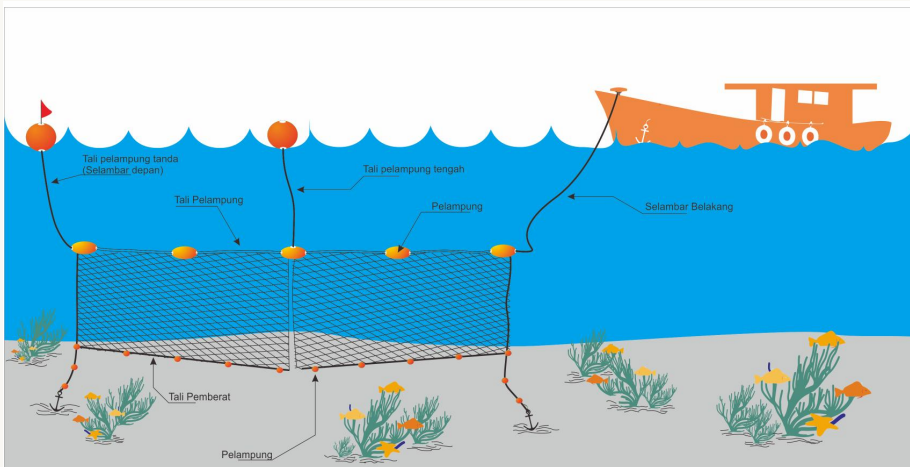
© WWF-Indonesia / Buguh TRI



© WWF-Indonesia / Windy RIZKI



© WWF-Indonesia / Windy RIZKI



Gambar Alat Tangkap Trammel Net

Handpicking (Caduk dan Jerat)

- Nelayan menangkap lobster dengan cara memancing lobster keluar dari karang, yaitu dengan cara menyinari lobster dengan cahaya senter lalu ditangkap dengan tangan dengan bantuan caduk atau jerat.
- Penangkapan dapat dilakukan sepanjang hari, namun penangkapan terbaik pada saat malam hari, karena lobster bersifat nocturnal.
- Menggunakan alat bantu pernafasan, (tidak disarankan untuk menggunakan kompresor ban), jika masih menggunakan

kompresor ban sebaiknya ditambahkan alat penyaring udara yang dapat memfilter udara yang dihirup oleh nelayan dari dalam kompresor, sesuai standar penyelaman yang sehat.

- Untuk mengurangi dampak terhadap kesehatan nelayan, sebaiknya alat bantu pernafasan yang digunakan dibersihkan secara rutin, minimal sebulan sekali serta melakukan pemeriksaan kesehatan setiap bulannya.



UNTUK MENGURANGI DAMPAK TERHADAP KESEHATAN NELAYAN, SEBAIKNYA ALAT BANTU PERNAFASAN YANG DIGUNAKAN DIBERSIHKAN SECARA RUTIN

• Konstruksi Jerat :

Terdiri dari 2 bagian :

1. Tongkat Besi *stainless steel* (D : 5 milimeter, panjang sekitar 70 cm) yang pada salah satu bagian ujungnya berfungsi sebagai tempat memasang kawat besi dan membantu menjangkau lokasi lobster yang berada di dalam terumbu karang
2. Kawat *stainless steel* terbentuk lingkaran (panjang 40 cm) yang berfungsi untuk menangkap (menjerat) lobster pada bagian kepala atau ekor

(Catatan : Bisa juga tidak menggunakan tongkat besi)

- Tergolong alat tangkap aktif yang biasa dioperasikan hanya dalam satu hari
- Aktivitas penangkapan dalam sehari bisa dilakukan 1 – 2 kali dengan tetap memperhatikan kaidah keselamatan menyelam
- Daerah penangkapan lobster pada daerah terumbu karang, khususnya pada bagian dasar perairan
- Sebisa mungkin untuk tidak merusak terumbu karang saat melakukan penangkapan

• Metode Pengoperasian :

Tahap 1 : Berangkat menuju lokasi penangkapan

Tahap 2 : Persiapan perlengkapan penangkapan

Tahap 3 : Melakukan penyelaman

Tahap 4 : Lobster yang tertangkap (menggunakan jerat) dilepaskan secara perlahan agar tidak merusak bagian tubuh

Tahap 5 : Memasukkan lobster ke dalam jaring (wadah sementara)

Tahap 6 : Naik keatas kapal untuk menyimpan hasil tangkapan pada wadah di atas kapal

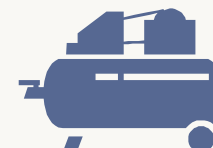
- Alat bantu penangkapan : Untuk memudahkan saat proses penyelaman, maka lobster yang tertangkap dimasukkan ke dalam kantong berbentuk jaring dari bahan *polyethylene* (sebagai tempat penampungan sementara hasil tangkapan)
- Dalam satu kantong jaring maksimal berisi 3 – 4 ekor lobster

PENYELAMAN YANG DILAKUKAN TANPA TABUNG UDARA, SEBAIKNYA MENGGUNAKAN KOMPRESOR UDARA YANG DIRANCANG KHUSUS UNTUK PENYELAMAN. TIDAK DIREKOMENDASIKAN PENYELAMAN DENGAN MENGGUNAKAN KOMPRESOR BAN, DIKARENAKAN DAPAT BERAKIBAT FATAL BAGI KESEHATAN PENYELAM.



LAKUKAN PERENCANAAN SERTA PENYELAMAN YANG AMAN DAN SEHAT!

- Merencanakan waktu dan kedalaman penyelaman secara bijaksana
- Penyelaman dilakukan oleh 2 orang atau lebih
- Penyelaman dilakukan pada maksimal kedalaman 10-15 meter
- Melakukan safety stop pada kedalaman 5 meter selama 5-10 menit sebelum naik ke permukaan dengan perlahan-lahan
- Penyelaman pertama dilakukan dengan tidak melebihi 50 menit
- Penyelaman kedua dilakukan maksimal 30 menit dengan kedalaman kurang dari 10 meter
- Beristirahat minimal 30-60 menit antara penyelaman pertama dan kedua
- Tidak merusak karang atau mengambil hewan laut lainnya yang bukan menjadi target tangkapan

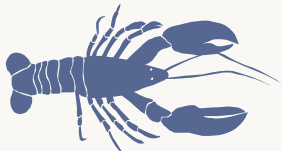


PENGUNAAN KOMPRESOR BAN TIDAK DISARANKAN DIKARENAKAN SANGAT BERBAHAYA BAGI KESEHATAN PENGGUNA

VIII. PENANGANAN DAN PENGEMASAN LOBSTER



© WWF – Indonesia / Windy Rizki



PRINSIP PENANGANAN DAN
PENGEMASAN ADALAH
AGAR LOBSTER TIDAK
MENGALAMI KECACATAN
FISIK DAN STRES YANG
TINGGI YANG DAPAT
MENYEBABKAN KEMATIAN

A. Penanganan di atas Perahu

- Penanganan lobster yang telah ditangkap dilakukan secara hati-hati agar tubuh lobster tidak mengalami cacat karena akan mempengaruhi harga penjualan
- Wadah di atas kapal harus diberi penutup agar lobster tidak mengalami stress karena penangkapan dan kekurangan oksigen akibat peningkatan suhu di dalam wadah penyimpanan.
- Untuk yang tidak menggunakan perahu dapat mengikuti tahapan di atas.



© WWF – Indonesia / Windy Rizki

B. Penanganan Pasca Tangkap

Bak Penampungan

- Bak penampungan berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara di darat sebelum pengiriman
- Syarat Bak Penampungan yang baik :
 1. Dibuat secara permanen atau menggunakan fiberglass yang didesain khusus.
 2. Dilengkapi sistem resirkulasi air agar lobster tetap sehat.
 3. Diletakan dalam ruangan (tidak terpapar langsung sinar matahari).

4. Sebaiknya penampungan diberi sekat berdasarkan jenisnya dan ukuran lobster.

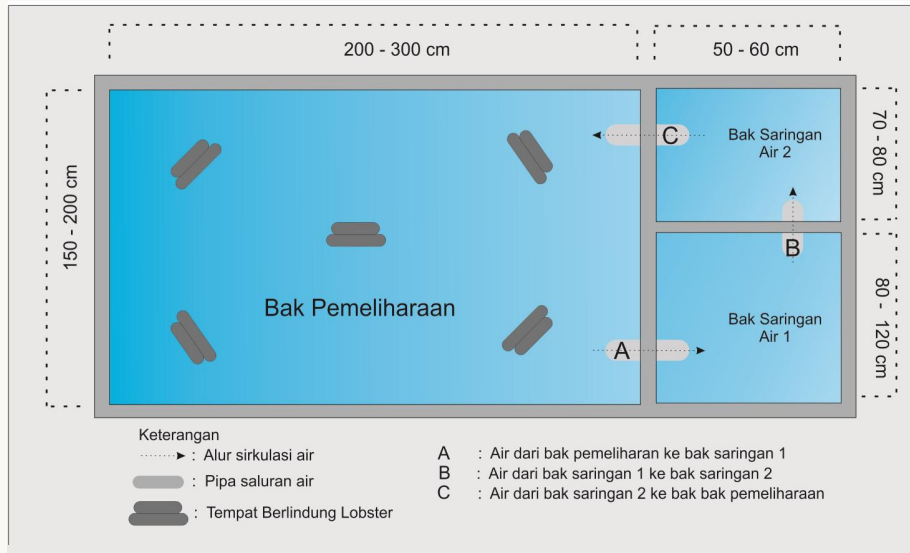
Tinggi air laut dalam bak penampungan sekitar 25– 30cm, bisa juga menambahkan ornamen lainya seperti pipa paralon yang disusun berbentuk piramida sebagai tempat berlindung lobster (sifat lobster soliter).

Pemberian makanan (ikan rucah, kerang-kerangan) dilakukan secara teratur setiap harinya. Pemberian ini hanya dapat dilakukan apabila penampungan di keramba apung.



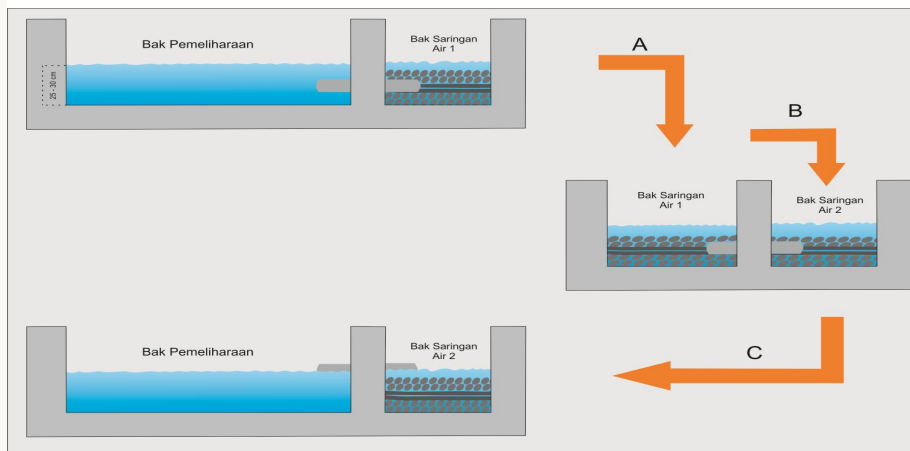
PEMBERIAN MAKANAN DI DALAM BAK PENAMPUNGAN
TIDAK DIPERLUKAN KARENA AKAN MEMBUAT AIR KOTOR
DAN DAPAT MENYEBABKAN KEMATIAN PADA LOBSTER.

PENANGANAN LOBSTER YANG APABILA WILAYAHNYA AMAN DARI GELOMBANG
DAPAT MENGGUNAKAN KERAMBA APUNG SEBAGAI PENGANTI BAK PENAMPUNGAN.
CONTOH : DI SIMEULUE DAN SINJAY



Gambar Bak Penampungan Lobster

Alur Sirkulasi Air Bak Penampungan Lobster



Gambar Alur Sirkulasi Air Bak Penampungan Lobster



© WWF- Indonesia / Windy Rizki

C. Pengemasan (Packing)

- Proses pengemasan harus dilakukan sesegera dan se higienis mungkin.
- Pengemasan yang baik akan menjaga mutu dan harga jual lobster.
- Lobster disortir berdasarkan jenis, berat, dan kelengkapan organ tubuh lobster.
- Melakukan pencatatan pengemasan yang memuat tanggal pengiriman, jenis, berat dan jumlah lobster per kemasan.
- Untuk pengiriman melalui udara harus menggunakan wadah pengemasan (styrofoam) yang berstandar.
- Sedangkan pengiriman melalui darat bisa dilakukan dengan packing kering ataupun menggunakan air yang diberi oksigen.
- Agar memudahkan ketelusuran produk, maka setiap satu kemasan diberi label yang memuat, asal produk (asal daerah), berat kotor setiap kemasan, berat bersih lobster.
- Agar proses pengiriman berjalan lancar, sebaiknya pengurusan dokumen balai karantina ikan dilakukan paling lambat 1-3 hari sebelum waktu pengiriman dilakukan.
- Jumlah berat total wadah pengemasan (es dan lobster) sangat tergantung pada ukuran wadah (styrofoam) yang digunakan serta aturan pengiriman yang telah berlaku (lewat udara), standar perbandingan berat es dan lobster.



Bahan dan alat packing :

1. Plastik (pengiriman udara)
2. Kertas koran dan atau karton bekas
3. Kain Kering
4. Botol plastik yang berisi es beku
5. Serbuk gergaji atau pasir halus yang telah dibersihkan dan telah dijemur hingga kering
6. Styrofoam box
7. Lakban



ES YANG DIGUNAKAN DALAM BOTOL BERASAL DARI AIR LAUT YANG DIBEKUKAN AGAR JIKA BOTOL PECAH AIRNYA TIDAK MEMATIKAN LOBSTER. DAN IKUTI STANDAR DALAM SNI 01-4872.3-2006

Pemberian es pendingin jangan terlalu banyak karena dapat menyebabkan kematian lobster akibat suhu yang terlalu dingin!



PENGEMASAN YANG SEMAKIN KERING AKAN MEMBUAT LOBSTER DAPAT BERTAHAN LEBIH LAMA

Berikut ini tahapan pengemasan lobster agar tetap hidup sampai tujuan ;

- Tahap pertama ialah perendaman dengan air es untuk membuat lobster pingsan, hal ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pertama lobster direndam kedalam wadah yang berisi air laut dengan suhu 22-24°C selama 3-5 menit. Tahap kedua, lobster direndam kembali ke dalam wadah yang berisi air laut yang bersuhu 13-15°C selama 3-5 menit (tergantung ukuran dan jenis lobster)
- Setelah lobster pingsan maka lobster dikeringkan dengan cara di lap kering. Hal yang perlu diperhatikan saat pengeringan ialah bagian dada dan celah kaki jalan harus betul-betul kering
- Lobster yang sudah kering kemudian ditaburi serbuk gergaji atau pasir terutama pada bagian dada dan celah kaki jalan
- Selanjutnya lobster dibungkus dengan koran bekas dimasukkan ke dalam wadah styrofoam yang telah berisi es beku.
- Lobster yang telah dibungkus kemudian dimasukkan dalam wadah dengan posisi telungkup
- Pada bagian atas sebaiknya diberi tumpukan koran dengan tujuan agar posisi lobster tidak bergeser selama pengiriman berlangsung
- Menutup rapat wadah menggunakan lakban



CONTOH :

Jika berat lobster dalam satu wadah 15 kg, maka jumlah es yang digunakan 3 botol air mineral 600ml

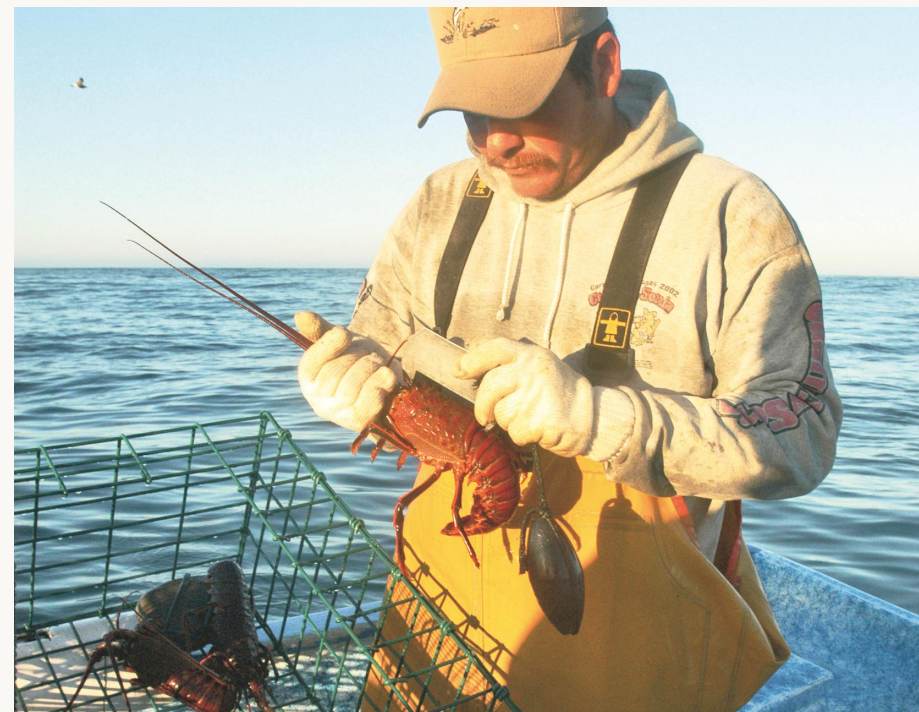


Contoh pengemasan lobster dari pemingsanan, pengeringan hingga lobster dibungkus koran.



PROSES DARI LOBSTER DIKEMAS HINGGA
TIBA DI TEMPAT TUJUAN AKHIR DIHARAPKAN
TIDAK LEBIH DARI 24 JAM!
IKUTI STANDAR DALAM SNI 4488.3:2011

IX. PENCATATAN



© WWF / Gustavo YBARRA

- Pencatatan bersifat wajib untuk dilakukan oleh setiap nelayan atau kelompok lobster dan dilakukan setelah melaut
- Tujuan Pencatatan antara lain :
 1. Membantu nelayan dalam mengatur penangkapan yang baik, agar ketersediaan sumberdaya lobster tetap terjaga
 2. Membantu nelayan dalam analisa usaha penangkapan
 3. Membantu pemerintah dan pihak dalam menyusun pengelolaan penangkapan lobster pada masing – masing wilayah
- Pencatatan dibagi menjadi 2, yaitu pencatatan secara biologi dan produksi hasil tangkapan
- Data pencatatan minimal terdiri dari jenis, kondisi lobster yang tertangkap, waktu dan lokasi penangkapan, biaya penangkapan dan hasil penjualan lobster, kondisi cuaca dan musim, karakter habitat penangkapan

Format Logbook Secara Produksi :

HAL _____ DARI _____									
NAMA NELAYAN									
NAMA JENIS ALAT TANGKAP	KARAKTERISTIK ALAT TANGKAP			OPERASIONAL ALAT TANGKAP		PANJANG KAPAL	ABK	WAKTU PENANGKAPAN	
	PANJANG (cm)	LEBAR (cm)	MESH SIZE (cm)	JUMLAH HAULING	Jumlah Mata Pancing				
Perangkap / Bubu,						DAERAH KEBERANGKATAN		DAERAH PENDARATAN	
Jaring / Krendet									
DAERAH PENANGKAPAN		LAMANYA OPERASI ALAT TANGKAP							
					JENIS TANGKAPAN	JUMLAH (ekor)	BERAT (kg)	HARGA SATUAN (Rp)	HARGA TOTAL (Rp)
*NAMA LOKASI *KOLOM INI BISA DITAMBAHKAN JIKA LOKASI LEBIH DARI 2									
*NAMA LOKASI *KOLOM INI BISA DITAMBAHKAN JIKA LOKASI LEBIH DARI 2									
NAMA DAN TANDA TANGAN NELAYAN					TANDA TANGAN PETUGAS (ENUMERATOR)				kode

LOGO DAERAH

BUKTI PENCATATAN KAPAL PERIKANAN
KABUPATEN KOTA
PROPINSI

NOMOR REGISTER
NAMA PEMILIK
ALAMAT

NAMA KAPAL
MEREK MESIN
BERAT KOTOR/ BAHAN
TAHUN PEMBANGUNAN
ALAT PENANGKAP IKAN
DAERAH PENANGKAPAN
PELABUHAN PANGKALAN
BERLAKU SAMPAI

TEMPAT TGL, BLN ,TAHUN
INSTANSI

TTD
NIP.

Logo Daerah	BUKTI PENCATATAN KAPAL ANDON KABUPATEN / KOTA : PROVINSI :
NOMOR REGISTER : NAMA PEMILIK : MEREK MESIN : BERAT KOTOR/BAHAN : ALAT PENANGKAPAN IKAN : DAERAH ASAL : DAERAH PENANGKAPAN : BERLAKU SAMPAI :	
Tempat, tanggal, bulan, tahun KEPALA DINAS TTD (Nama)	

DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization of the United States (FAO). 1998. The Living Marine Resources of The Western Pacific Volume.2 : Cephalopods, Crustaceans, Holothurians, and Sharks. Virginia, USA.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010. Keputusan Menteri No. 6/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012. Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2011-2012. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 42/2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri No. 2/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan menteri No. 48/2014 Tentang Log Book Penangkapan Ikan. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 36/2014 Tentang Andon Penangkapan Ikan. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014. Peraturan Menteri No. 57/2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Permen Kelautan Perikanan No. 30/2012 Tentang Usaha Perikanan Tangkap Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015. Peraturan Menteri Nomor 1/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus pelagicus* spp.)
- Soekendarsi Eddy, 2013. Jenis-jenis Lobster di Perairan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Jawa Barat

Dapatkan Juga Serial Panduan – Panduan Praktik Perikanan Tangkap Lainnya, Yaitu :

- | | |
|---|---|
| 1. BMP Perikanan Kerapu - Kakap, Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 6. BMP Perikanan Lobster, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 2. BMP Perikanan Tuna, Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 7. BMP Perikanan Kepiting Bakau, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 3. BMP Perikanan Cakalang (<i>Pole And Line</i>), Panduan Penangkapan dan Penanganan. | 8. BMP Ikan Baronang - Kakatua, Panduan Penangkapan dan Penanganan. |
| 4. BMP Penangkapan Udang Ramah Lingkungan | 9. BMP <i>Right Based Fisheries Management</i> (RBFM) |
| 5. BMP Perikanan Abalone | 10. Mengenali Produk Perikanan Hasil <i>Destructive Fishing</i> (Bom dan Bius). |

Selain panduan praktik perikanan budidaya, WWF-Indonesia juga menerbitkan panduan lainnya tentang Perikanan Budidaya, Perikanan Tangkapan Sampangan (Bycatch), Wisata Bahari, dan Kawasan Konservasi Perairan. Untuk keterangan lebih lanjut dan mendapatkan versi elektronik dari seluruh panduan tersebut, silahkan kunjungi www.wwf.or.id

PENYUSUN DAN EDITOR BMP TIM PERIKANAN WWF-INDONESIA

	Windy Rizki, Capture Fisheries Officer (wputri@wwf.or.id) Windy Rizki bergabung di WWF-Indonesia sejak bulan Desember 2013, sebelumnya ia mengawali karir sebagai <i>Temporary Staff</i>. Windy adalah <i>capture officer</i> yang fokus terhadap komoditas kepiting bakau dan lobster serta bertanggung jawab untuk pengembangan dan implementasi <i>Better Management Practices</i> (BMP) kepiting bakau dan lobster di wilayah dampingan serta percontohan WWF-Indonesia. Windy berhasil menyelesaikan kuliah S1 pada jurusan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Semarang.
	Eddy Hamka, Fisheries Science Asisstant (edy_maktim@yahoo.com) Eddy Hamka bergabung di WWF-Indonesia sejak bulan September 2013. Eddy Hamka bertugas dalam pengumpulan baseline data dan informasi dalam penyusunan <i>Better Management Practices</i> (BMP) dan pelaksanaan pelatihan di lokasi seluruh site program perikanan WWF-Indonesia. Telah aktif dalam LSM Yayasan Mattirotasi di Makassar semenjak masa kuliah di Universitas Hasanuddin, Jurusan Perikanan.
	Davidson Rato Nono, Capture Fisheries Officer (dratonono@wwf.or.id) Davidson Rato Nono menyelesaikan studi di Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara dalam bidang Biologi Kelautan. Mengawali karir sebagai <i>Temporary Staff</i> di WWF-Indonesia pada Maret 2013. David bertugas dalam melakukan penilaian awal terhadap praktik-praktik perikanan tangkap di beberapa lokasi dampingan dan percontohan di Indonesia dan juga bekerja pada komoditas perikanan seperti siput laut dan kerang di Indonesia.
	Achmad Mustofa, Capture Fisheries Coordinator (amustofa@wwf.or.id) Achmad Mustofa bergabung dengan WWF-Indonesia sejak tahun 2010. Sarjana Ilmu Kelautan Undip Semarang ini aktif di dunia konservasi perikanan dan kelautan semenjak bergabung dengan Marine Diving Club Undip (2006-2009) dan Yayasan TAKA Semarang (2009-2010). "Menarik sekali melihat nelayan menangkap tuna sebesar 87 kg hanya dengan pancing ulur, dan menjadi tantangan tersendiri bagi saya untuk menjaga kelestariannya"
	Abdullah Habibi, Aquaculture and Fisheries Improvement Manager (ahabibi@wwf.or.id) Abdullah Habibi bergabung di WWF-Indonesia sejak tahun 2009, Habib dipercaya sebagai <i>Fisheries and Aquaculture Improvement Program Manager</i>. Habib bertanggungjawab diantaranya untuk mensupervisi inisiatif untuk mentransformasi praktek perikanan tangkap dan budidaya sesuai dengan standar <i>Better Management Practices</i> serta sertifikasi ekolabel <i>Marine Stewardship Council</i> dan <i>Aquaculture Stewardship Council</i>. Habib memiliki gelar sarjana dari Jurusan Ilmu Kelautan dari Universitas Diponegoro serta master dari Environmental Science and Management dari Southern Cross University di Australia.
	Muhammad Yusuf, National Coordinator for Fisheries Research and Development (myusuf@wwf.or.id) Muhammad Yusuf, menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Hasanuddin, Makassar. Gelar Sarjana Perikanan (S.Pi) diperoleh dari program studi Budidaya Perairan, dan Master Sains (M.Si) dari konsentrasi Manajemen Lingkungan Hidup. Yusuf bergabung di WWF-Indonesia pada Februari 2009, tugasnya dalam program perikanan WWF-Indonesia adalah pendataan perikanan, capacity building, penyusunan <i>best practices</i> atau panduan terbaik dan publikasi ilmiah. Sampai saat ini paling tidak sudah 27 panduan terbaik bidang perikanan tangkap, budidaya dan bycatch telah disusun di bawah koordinasinya.